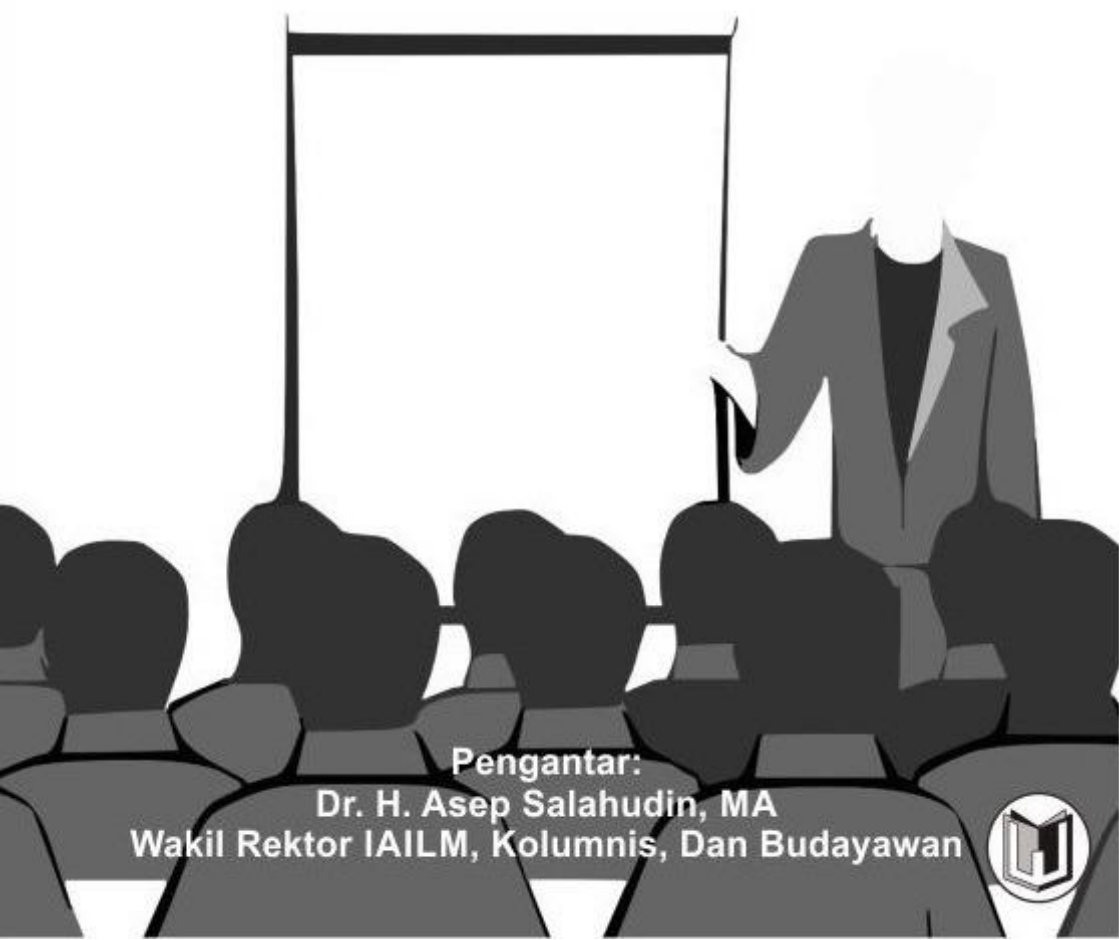


Nana Suryana, S.Ag. M.Pd

GURU, KARAKTER & NILAI PENDIDIKAN



Pengantar:

Dr. H. Asep Salahudin, MA
Wakil Rektor IAILM, Kolumnis, Dan Budayawan



GURU, KARAKTER DAN NILAI PENDIDIKAN

Penulis:

Nana Suryana, S.Ag., M.Pd



GURU, KARAKTER DAN NILAI PENDIDIKAN

Nana Suryana

Desain Cover:

Ridwan, SH

Tata Letak:

Aji Abullatif. R

Proofreader:

Atep Jejen, S.Pd

ISBN: **978-623-93255-2-7**

Cetakan Pertama:

Maret 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020

by Penerbit Widina Media Utama

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Facebook: Penerbit Widina

KATA PENGANTAR

Dr. H. Asep Salahudin, MA.

Wakil Rektor Bidang Akademik IAILM Suryalaya Tasikmalaya,
Kolumnis, dan Budayawan

Visi Pendidikan Karakter:

Teladan Kenabian dan Kearifan Lokal

Sebagaimana kita mafhum bahwa salah satu misi utama Kanjeng Nabi Saw adalah mendidik masyarakat supaya berkualitas, tidak hanya secara jasmani tapi juga ruhani. Mempersiapkan umat yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ), nalar (IQ) sekaligus kecakapan emosional (EQ).

Muhammad Saw, faham betul bahwa untuk melaksanakan transformasi sosial ke arah terwujudnya masyarakat berkeadaban, hidup yang tertib, sehat, dan berkeadilan, langkah awalnya tidak lain adalah mencadangkan pendidikan bermutu, intensif dan serius. Maka tidak heran hikayat menggambarkan kepada kita, kebijakan yang diambil Rasulullah Saw. selalu berorientasi pada pemajuan dan kemajuan pendidikan. Bagaimana, misalnya, masjid difungsikan tidak sekadar sebagai tempat ritual, tapi juga tempat untuk melakukan proses belajar mengajar dalam maknanya yang luas. Di sisi lain Nabi membebaskan tawanan kafir Quraisy dengan dua opsi: menebus diri sengan sejumlah uang untuk kepentingan umum atau mereka harus mengajar baca tulis bagi anak-anak Muslim

Komitmen Nabi yang sangat tinggi terhadap arti penting pendidikan ini juga terpantul dari sabda-sabdanya: (1) menempatkan pendidikan sebagai satu kewajiban (*thalabul ‘ilmi faridlatun*); (2) pendidikan tanpa melihat diskriminasi gender (*‘ala kulli muslimin wa muslimat*); (3) tidak mengenal batas (*minal mahdi ilal lahdi*); (4) melampaui ruang (*wa lau bish shin*).

Di sini, sesungguhnya Kanjeng Nabi hendak memberikan teladan konkret bahwa semua potensi yang ada di lingkungan Muslim –walau pun potensi itu dimiliki non Muslim- harus digunakan untuk peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan dihidupkan agar umat memiliki wawasan luas, padu dan visioner (visioner bukan hanya cermat merancang masa

depan di dunia, namun juga terampil menajamkan jalan *ekskatologi*, masa depan di akhirat).

Potret Madinah

Negara Madinah merupakan potret dari sebuah proses panjang pendidikan yang ditanamkan Kanjeng Nabi itu. Sebuah potret masyarakat - istilah sosiolog Robert N. Bellah - yang sangat modern pada zamannya. Pendidikan multikultural di Madinah yang dijangkarkan pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang dicirikan dengan etik imperatifnya berupa: (1) hadirnya masyarakat majemuk di mana satu sama lain sadar akan hak dan kewajibannya; (2) segenap persoalan yang menyangkut nasib hajat hidup orang banyak diputuskan lewat cara musyawarah mufakat; (3) keadilan meresap kepada halayak tanpa melihat asal usul agama dan suku; (4) keterbukaan, sikap lapang dada, dan toleransi menjadi watak sosial; (5) kekuatan logika lebih dikedepankan ketimbang logika kekuatan. Kelima hal tersebut, sekali lagi, merupakan cermin masyarakat terdidik, pantulan negara terpelajar.

Etos tarbiyyah seperti ini pula yang dalam perjalanan waktu, khususnya abad pertengahan, telah menjadi oksigen umat Islam terutama kaum cendekiawannya (ulama) untuk terus mengembangkan spirit pendidikan, menggiatkan pengkajian, aktif melakukan penelitian, melancarkan penerjemahan, mengintensifkan kontak budaya.

Di sisi lain kaum dermawan dan para penguasa politik Islam berlo-mba-lomba mengeluarkan dana, mewakafkan tanahnya bagi aktivisme pendidikan. Sejarah pun mencatat lembaga-lembaga pendidikan yang sangat bermutu semisal Darul 'Ilmi (akademi sain), Baitul Hikmah (perpustakaan terbesar yang mengoleksi ratusan ribu judul buku sebelum pada akhirnya di bumi hanguskan pasukan primitif dari Mongol); Universitas Nidzamiyah dan Jami'ah-jam'iah (perguruan-perguruan tinggi) lain yang semuanya telah melahirkan ilmuwan-ilmuan besar yang dikagumi dunia dengan disiplin ilmunya yang beragam seperti Ibn Shina (kedokteran), Al-Kindi (Filsuf), al-Khawarizm (matematika), Ibn Rusyd (filsafat) al-Ghazali (teologi), Syekh Abdul Qadir al-Jilani (taSaw.uf), Ibn Khaldun (sosiologi), dan sebagainya.

Modal pendidikan itu pula yang pada gilirannya telah menempatkan dunia Islam sebagai kiblat peradaban. Pijar bagi dunia lain yang saat itu tengah diselimuti kabut kebodohan. Seperti dicatat para sejarawan, tatkala ilmu-ilmu akhlah (sain) menembus Dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga terjadilah pencerahan (*aufklarung*) yang pada akhirnya melahirkan renaissans dan revolusi industri.

Kearifan Sunda

Dalam tradisi Sunda dikenal istilah “Mandala”. Diksi yang merujuk jazirah sakral, tempat agung, suci dan kudus di mana seseorang dengan intim melakukan laku tapa. Tapa diyakini salah satu siasat menciptakan ruang jiwa yang bening sebagai pintu masuk untuk menciptakan tautan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan semesta.

Tempat suci ini mensyaratkan agar dijaga dengan penuh kesetiaan, dedikasi dan tanggungjawab yang kemudian sering juga disebut kabuyutan. Di kabuyutanlah para empu dan “bangsawan fikir” menulis naskah, mengajarkan agama, melakukan penelitian, mengembangkan ilmu pengetahuan dan memunajatkan doa. Kadang-kadang tempat tersebut disebut pula mandala.

Hancurnya kabuyutan menjadi isyarat runtuhnya sebuah kerajaan. Maka menjadi tidak aneh seandainya penyerangan musuh targetnya selalu dimulai dari penghancuran kabuyutan ini. Dalam Amanat Galunggung dengan telak disebutkan bahwa bangsa (negara atau masyarakat) yang tidak mampu merawat kabuyutan sehingga kemudian kabuyutan itu jatuh ke tangan lawan maka martabatnya tidak lebih mulia dari lasun di jariyan (musang di tempat sampah).

Kabuyutan dalam pemaknaan kekinian adalah metafora dari perguruan tinggi dengan peran utamanya sebagai tempat mahasiswa (dan dosen) “bertapa” dalam rangka meraih intelektualisme yang kokoh (kecerdasan nalar/lamun ngakal pasti ngakeul), spiritualisme otentik (kecerdasan ruhani/puasa manggih lebaran) dan sikap hidup yang senantiasa sebanding lurus dengan pekerti elok (kecerdasan emosional) seperti terungkap dalam keharusan berkata jujur, berbicara tidak asal ngomong (abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulangan); jangan rakus (ngarawu ku siku), menekankan hidup tidak lupa daratan (adam lali tapel), tidak munafik (budi santri, legeg lebe, ari lampah euwah-euwah), tidak sombong (ulah pangkat

memeh jeneng), harus tahu diri (ngukur ka kujur, nimbang ka awak), istikamah (ulah unggut kalinduan, ulah gedag kaanginan), trans-paran (ngadek sacekna nilas saplasna), tidak pongah dengan sesuatu yang sejatinya bukan milik kita (adean ku kuda beureum); menghindari watak khianat (sumput salindung), jangan mudah terbawa arus (ulah kabawa ku sakaba-kaba) dan jangan terus berfantasi tentang sesuatu yang mustahil kita raih (ngudag-ngudag kalangkang heulang, ngeunah eon teu ngeunah ehe, ngajul bentang ku asiwung, piit ngendek-ngendek pasir).

Di Kabuyutan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dikembangkan. Ketika kabuyutan (perguruan tinggi/lembaga pendidikan) ini punah dan atau dikelola secara asal-asalan tentu kehancuran sebuah mas-yarakat hanya tinggal menunggu waktu. “Kabuyutan” amatiran hanya akan menghasilkan para lulusan yang mengalami defisit moralitas, intelek-tualitas yang gagap, meruyaknya plagiasi, dan keberagamaan yang hiruk pikuk hanya dengan ihwal formalitas. Dan pada akhirnya dapat dipastikan buana pancatengah (dunia yang tengah kita diami) takdirnya ngarang-rangan. Semua bermula dari situasi “robohnya kampus kami.”

Harus diakui bahwa kemunduran Islam dimulai dari terabaikannya perhatian terhadap dunia pendidikan seperti dapat kita lacak dari identifikasi bikinan Arsalan, *li madza taakhharal muslimun wa li madza taqad-dama ghairuhum*. Hari ini kita banyak menyaksikan lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim (termasuk di Indonesia) seringkali dikelola dengan sangat tidak profesional, tradisi observasi telah punah dan kalau pun ada maka itu, sebagaimana dalam penelitian Azra (1999) tidak memenuhi standar ilmiah. Sementara kurikulum yang ada kebanyakan berorientasi ke belakang, tercekik pintu ijtihad yang telah ditutupnya sendiri, dengan sisitemnya yang khas: mengedepankan hapalan ketimbang daya analitis kritis.

Dalam bahasa Mohammad Arkoun bahwa dunia Islam saat ini telah dilanda musibah besar berupa taqdis al-afkar al-islami: pemberhalaan terhadap pemikiran-pemikiran keislaman masa silam. Islam lebih banyak menguapkan warnanya yang ideologis daripada paras epistemologis, sehingga pada akhirnya stagnasi menjadi pemandangan yang tak terelakkan.

Padahal fitrah etos keislaman adalah penghargaan menjulang terhadap tradisi ilmiah. Bukankah ayat yang pertama kali turun adalah seruan agar terampil membaca, di lain surat Tuhan bersumpah menganggit kata “pena” (*wal qalam wa ma yasthurun*), senarai ayat suci dipungkas dengan seruan “*afala ta(ya)qilun*”.

Tentu saja marwah (ajen inajen) mandala, kabuyutan dan perguruan tinggi ini dalam kearifan lokal dihubungkan dengan asal usul riwayat yang mentahbiskan ihwal “tanda tangan” Tuhan di tempat itu. Nilai-nilai ilahiah terpancar dari jejak-jejak ini. Membaca dengan melibatkan nama Tuhan, bismi rabbik. Bismi rabbik diinternalisasikan supaya lulusan dari perguruan tinggi tidak memiliki ilmu ajug, tapi ilmu yang bermanfaat, menjadi manusia berkarakter, insan kamil. Atau dalam istilah Pangersa Abah Anom (KH A. Shohibul Wafatajul Arifin, RA), “Ilmu amaliah dan amal Ilmiah”. Ilmu yang menjadi laku dan laku yang diterangi ilmu. Dalam pemahaman masy-arakat Kanekes (Baduy) misalnya, seperti penelitian Saleh Danasasmita dan Atis Djatisunda (1986) bagaimana mandala Parahiyangan yang ber-lokasi di “Hutan Larangan” pada hulu Ciparahiyang bertemali erat dengan mitologi yang sangat luhur. Konon di Kanekes Batara Cikal, salah seorang dari tujuh batara diturunkan. Batara Cikal ini meneteskan para dalem yaitu Sanghiyang Dalem Janggala, Sanghiyang Dalem Patanjala (leluhur para puun di Cikeusik), Sanghiyang Dalem Lagoni (leluhur para puun Cikar-tawana), dan Sanghiyang Dalem Putih Sida Hurip (leluhur para puun Cibeo). Serupa Tuhan ketika menurunkan salah seorang malaikatnya di Huha Hira untuk menyuntikkan kesadaran “*iqra*”.

Visi al-Quran

Dalam sebuah firmanNya Allah Swt. menobatkan umat Islam sebagai umat terbaik. Kita pun mafhum bahwa atribut itu hanya dapat digapai melalui pintu masuk pendidikan bermutu. Tanpa pembenahan (dalam segala sisi) dunia pendidikan maka selamanya atribut khair ummah hanya milik Nabi dan masyarakat Muslim abad pertengahan sementara kita hanya bisa bernostalgia merangkai romantisme kejayaan masa silam.

Ini semua adalah tantangan dan agenda besar umat Islam yang harus dipecahkan bersama. Tanpa komitmen kuat terhadap pendidikan maka selamanya kita akan terpuruk, hanya menjadi objek (*maf’ul*) bukan subjek (*fail*) yang menentukan arah sejarah. Di atas semua itu, kebesaran masa lalu

kita jadikan penerang rute ke depan. Kata Tocqueville (1805-1859) “Jika masa lalu gagal menerangi masa depan, benak manusia meng-elana di tengah kabut,” .

Hakikat pendidikan adalah pembebasan dari “lupa”, agar terhindar dari sekapan pelapukan *eksistensial* kemanusiaan. Kata Milan Kundera, sang penyair *Cekoslovakia*, dalam *The Book of Laughter Forgetting*, “Hakikat perjuangan adalah gelora tanpa batas melawan lupa”. Saudara Nana Suryana, S.Ag. MPd, di tengah kesibukannya menuntaskan program doktoral di UPI Bandung, masih sempat merefleksikan ihwal semesta pendidikan yang berkisar seputar guru, karakter dan pendidikan nilai patut diapresiasi. Buku yang diangkat dari tulisan-tulisannya yang bertebaran di media massa sesungguhnya juga adalah ajakan bagi setiap kita untuk bersama-sama memikirkan persoalan seputar pendidikan terutama kaitannya dengan pembentukan karakter yang nyata betul sangat dibutuhkan bangsa kita akhir-akhir ini. Tabik!

Tasikmalaya, 20 Maret 2020

AS

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmaanirrahim

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali syukur alham dulillah kepada Allah Swt atas segala nikmat serta karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul GURU, KARAKTER DAN NILAI PENDIDIKAN berhasil diterbitkan. Salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, keluarganya, shahabatnya, dan sekalian umatnya hingga akhir zaman. Amin.

Buku yang ada ditangan pembaca saat ini merupakan kumpulan artikel atau tulisan penulis dan pernah dimuat di beberapa media cetak dan online. Artikel dan tulisan ini secara umum berbicara tentang Guru dan Profesi Keguruan, Pendidikan Dasar, Nilai Pendidikan, dan Kearifan Lokal. Sebagai bagian dari ikhtiar agar tulisan tersebut dapat dibaca secara luas kehadiran buku ini menjadi penting.

Atas terbitnya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. H. Asep Salahudin, MA. (Wakil Rektor IAILM, Kolumnis, dan Budayawan) atas pengantarnya.
2. Harian Pagi Radar Tasikmalaya.
3. Harian Umum Kabar Priangan.
4. Kabar Sekolah
5. Tabloid Lintas Pena.
6. Majalah SINTHORIS (Sinar Tarekat Islam).
7. Para Mahasiswa PGMI IAILM.
8. Istri (Karomah, S.Ag) dan anakku tercinta (Alif Sabiilul Huda Suryana dan Strata Dwi Ahadin Suryana) atas kesetiannya serta motivasinya.

Buku ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta, kampus Sufistik (Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) serta pembaca yang budiman.

Tidak ada gelas yang tak retak, tak ada tulisan yang sempurna. Kesempurnaan milik Allah SWT. Saran dan masukan dari pembaca sangat penulis nantikan.

Akhirnya semoga buku ini menjadi ikhtiar menambah bahan literasi guna peningkatan kualitas guru, karakter, dan implementasi nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal sehingga visi pendidikan karakter terwujud. Amin.

Tasikmalaya, Maret 2020

Penulis

Nana Suryana

DAFTAR ISI

PENGANTAR Dr. H. Asep Salahudin, MA	iii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
Artikel :	
Guru; Digugu dan Ditiru	1
Makna Sebutan Guru	1
Kedudukan Guru	2
Tugas Pokok Guru	2
Internalisasi Karakter di Sekolah Dasar	5
Karakter Orang Tua Karakter Anak	9
Kiat Menjadi Orang Tua Idola	13
Gelar S. Pd.I. Mengapa Dipertanyakan	17
Lulusan PGMI Menggugat	19
PGMI dalam Sisdiknas	20
Hak lulusan PGMI dalam CPNS	21
Mahasiswa PGSD/MI; Dididik Mendidik	23
Hakikat SD/MI	24
Mahasiswa PGSD/MI; Dididik Mendidik	24
Mengenal Karakteristik Profesi Guru	27
Pendidikan Agama “Harga Mati”	31
Pentingnya Guru Memahami SKL SD/MI	33
Hakikat Pendidikan Dasar	34
Standar Kompetensi Lulusan SD/MI	35
PGMI, PGSD; Apa Beda?	37
PGMI dalam Sisdiknas	38
Hak PGMI dalam CPNS	39
PNS, Primadona?	41
Menjadi Guru di Zaman Milenial	45
Periodisasi Generasi	45
Guru di Era Milenial	46
Merubah Maindset Guru	49
Modifikasi Perilaku Anak Melalui Teknik Token Economic	53

Modifikasi Perilaku Sebuah Alternatif	54
Nikmatnya Menjadi Guru	57
Lingkungan Literat Tingkatkan Minat Membaca.....	61
Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemilu	65
Pemilu Pesta Kecemasan.....	69
Makna Pemilu	70
Pesta Kecemasan	71
Saatnya Pemimpin Belajar dari Umar Bin Khattab.....	73
RADEC Kembangkan Keterampilan Abad 21.....	77
Tugas Dosen di Kampus Merdeka.....	81
Pembelajaran dan Virus Corona	85
Ujian Vs Ujian Kebahagiaan.....	89
Rajab Lahirkan Sifat Hilm	93
Nilai Pendidikan dalam Salat	98
Nilai Pendidikan dalam Bulan Saban.....	101
Surga Rindukan Orang Puasa.....	105
Puasa dalam Perspektif Pendidikan	109
Memaknai Puasa	109
Takwa Tujuan Puasa	110
Idul Fitri Moment Menjadi Pemaaf.....	113
Ikhlas Inti Kehidupan	117
Nilai Gotong Royong Pawai Naura	121
Istilah Tradisi Pawai Naura	122
Bentuk dan Proses Pawai Naura	122
Nilai Gotong Royong dalam Pawai Naura	123
Pengembangan Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan	123
Belajar Sifat Guru dari “Tanbih”	125
Kilas Balik Hardiksur Ke 57	129
Salayang Pandang Pondok Pesantren Suryalaya	129
Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Suryalaya	131
DAFTAR PUSTAKA	132
TENTANG PENULIS	133



GURU; DIGUGU DAN DITIRU

Berita di Harian Pagi Radar Tasikmalaya 9 Maret 2018 tentang dugaan pelecehan seksual oleh guru terhadap siswa sebuah “tamparan berat” terhadap profesi guru, terlebih kejadian tersebut berlangsung di kota yang berjuluk kota santri dan pelakunya pun tokoh masyarakat. Kejadian itu bisa menjadi bahan muhasabah (introspeksi) bagi siapa pun yang ‘mengaku dan menjadi guru’. Tulisan ini mencoba mengajak semua insan guru bermuhasabah, apakah kita masih pantas menyandang jabatan sebagai guru.

Makna Sebutan Guru

Secara bahasa guru berasal dari kata ‘gu dan ru’. Makna ini bertemali dengan arti bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Harus dapat digugu dan ditiru dalam uca-pan, tindakan, maupun perilaku yang baik.

Guru sebuah jabatan yang melekat pada diri guru. Sebutan guru tidak hanya berlaku pada saat seseorang melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan di luar proses pembelajaran pun sebutan dan panggilan guru melekat pada diri sang guru.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dosen, “Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Mendidik mengandung makna, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu dan keterampilan yang lebih penting adalah mentransfer nilai (nilai ketuhanan/ilahiah), nilai kepribadian, dan nilai kebangsaan).

Kedudukan Guru

Dalam sebuah mahfudhot Arab dinyatakan “*kaazal mu’allimu rasulan*” (nyaris kedudukan guru itu disejajarkan dengan kedudukan rasul). Karena kedudukan rasul mulia maka kedudukan guru pun mulia. Kemuliaan kedudukan guru ini tergambar dalam beberapa hal ;

1. Semua rasul adalah guru.
2. Semua budaya mengagungkan profesi guru.
3. Semua orang-orang saleh adalah guru.
4. Aib seorang guru dinilai lebih besar dari aib orang lain.
5. Seseorang akan merasa aman ketika berada bersama guru.
6. Dalam kasus kriminal guru.

Agar guru memiliki kemuliaan, al-Abrasy menyampaikan tujuh belas sifat yang harus dimiliki guru. Tujuh belas sifat itu; zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak ria, tidak pendendam, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam menjalankan tugas, sesuai antara perkataan dan perbuatan, tidak malu mengakui kesalahan, bijaksana, tegas dalam perbuatan dan perkataan, rendah hati, bersifat kebapakan, lemah lembut, pemaaf, tidak merasa rendah diri, dan mengetahui karakter murid.

Tugas Pokok Guru

Ada tiga tugas pokok menurut Daud Yoesoef (Nana Suryana, 2009) yaitu : Pertama tugas profesional. Tugas profesional seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Kedua tugas kemanusiaan, yaitu membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri

dan pengertian tentang diri sendiri dan Ketiga tugas kemasyarakatan. Merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengembangkan, dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945.

Mudah-mudahan dengan upaya menata ulang kembali pemikiran dan pemahaman akan sebutan, kedudukan, dan tugas guru ini, akan membawa kesadaran bagi setiap guru, bahwa profesinya itu sebuah profesi yang memiliki tugas mulia dan menjadi 'penentu' dalam menyiapkan generasi-generasi bangsa yang memiliki karakter, mampu menghargai kebhinekaan, dan yang paling penting generasi berakhlakul karimah. Hancurnya suatu bangsa karena rusaknya karakter dan akhlak masyarakatnya, disinilah pentingnya guru dapat digugu dan ditiru. Wallau 'alam.